

BAB II

GAMBARAN UMUM

A. Penelitian Sebelumnya

Dalam jurnal fenomena perempuan dibalik lukisan bak truk (Galeri berjalan di Pantura) Nicholas Wila Adi Pratama dalam jurnal Sekolah Tinggi Media Komunikasi Trisakti, lukisan bak truk di sepanjang jalur Pantura sebagai sebuah galeri berjalan. Lebih khusus lagi, bahwasanya perempuan menjadi sumber inspiratif bagi para sopir truk untuk dijadikan lukisan yang menghiasi badan kendaraanya. Selain ada tema yang lain dalam lukisan bak truk, tetapi dalam tulisan ini hanya dibahas tema perempuan di dalam lukisan bak truk.

Lukisan bak truk merupakan seni melukis menggunakan media sisi kanan, kiri dan belakang bak truk. Lukisan bak truk berkembang disepanjang jalur Pantura dikarenakan jalur ini merupakan lintasan utama perdagangan untuk pulau Jawa dan Sumatra. Hadirnya lukisan bak truk, dipengaruhi oleh selera pasar. Semuanya dirangkum dalam satu karya lukis bak truk yang ringkas, singkat, padat dan jelas.

Penikmat lukisan bak truk sebagian besar adalah pengguna jalan terutama para pengendara mobil ataupun motor di sekitar truk. Maka, pesan yang ada pada lukisan bak truk harus dapat ditangkap dan diterima secara cepat dalam waktu

peristiwa yang sedang terjadi di masyarakat dan merepresentasikannya dalam sebuah lukisan bak truk dan dapat memancing komentar dari orang yang melihatnya.

Pada penelitian sebelumnya tentang citra erotisme perempuan dalam lukisan bak truk karya Muhammad Taufik Kuncoro di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta tahun 2011. Dimana dalam penelitian ini erotisme telah dikelompokkan menjadi tiga katagori yaitu tubuh perempuan, penampilan, pose yang mewakili erotisme perempuan. Erotisme ditampilkan melalui sisi-sisi feminis perempuan, seperti payudara, pantat serta paha agar menimbulkan hasrat bagi laki-laki. Yang kedua adalah sisi penampilan yaitu dengan menggunakan pakaian mini, make up yang tebal misal dengan bibir merah merona. Yang ketiga adalah pose perempuan yaitu pose menonjolkan bagian tubuh sehingga menimbulkan rangsangan.

Perbedaan penelitian ini dan penelitian sebelum-sebelumnya dengan penelitian penulis adalah dimana dalam jika penelitian ini hanya memperlihatkan citra erotis yang dimunculkan pada lukisan tersebut. Citra erotis yang sudah terpaparkan diatas, sedangkan penelitian penulis adalah bagaimana representasi tubuh ideal perempuan di lukisan bak truk di daerah Yogyakarta dalam konteks *wong cilik* atau lebih di spesifikasikan lagi sopir truk dalam memandang seksualitas perempuan.

Dalam penelitian penulis bisa dilihat bagaimana konteks *wong cilik*

perempuan dengan tubuh yang di anggap ideal oleh laki-laki (sopir truk) tersebut. Bahwasanya dalam konteks *wong cilik* di daerah Yogyakarta memandang seksualitas berdasarkan budaya zaman dulu di daerah kraton Yogyakarta. Dimana seorang raja di keraton memiliki istri atau selir yang banyak. Dalam konteks raja-raja tersebut memandang perempuan sebagai simbol kekuasaan. Tetapi karena di Yogyakarta saat ini sudah tidak lagi memegang kebudayaannya sendiri (karena adanya akulturasi budaya yang datang) maka tidak sedikit budaya di Yogyakarta ini mengalami perubahan. Hal ini membuat sopir truk banyak yang memilih penyelewengan atau jalan pintas untuk memenuhi kebutuhannya. Penyelewengan tersebut karena adanya literature wisata seksual yang terjadi pada sopir truk. Melalui konteks *wong cilik* (sopir truk) di Yogyakarta tersebut, peneliti mengangkat bagaimana representasi tubuh ideal perempuan pada lukisan di bak truk daerah Yogyakarta.

B. Fenomena Urban Art

Saat ini media luar ruang berfungsi sebagai media alternatif yang digunakan sebagai ruang ekspresi publik, tidak hanya sebagai dunia periklanan saja. Media luar ruang merupakan media lini bawah, yang mana biasanya digunakan untuk mendukung media lini atas seperti media elektronik (televisi, radio). Media lini bawah atau media luar ruang biasanya identik dengan billboard, banner, reklame. Perkembangan media luar ruang melahirkan berbagai jenis

di antara lain: exhibition, spenduk, umbul-umbul, neon box, brosur

Dalam perkembangannya, media luar ruang juga beralih fungsi sebagai media alternatif sebagai ruang ekspresi publik. Maka munculah sekelompok orang untuk mendatangkan seni ditengah-tengah masyarakat dengan melakukan kebebasan berekspresi diruang publik. Ekspresi yang ditampilkan adalah ekspresi yang mencoba memotret permasalahan yang terjadi pada masyarakat urban mencakup masalah politik, sosial, ekonomi serta budaya (Al-Barry, 2001: 339).

Urban art adalah gambaran bagaimana masyarakat kota berkesenian dan bagaimana masyarakat menikmati seni di tengah hiruk pikuk sebuah kota yang notabane adalah metropolitan (Al-Barry, 2001: 346). Selama ini, seni dianggap sebagai bagian dari kebudayaan yang berlatar belakang tradisi yang memiliki fungsi dan pengertian yang agung (adiluhung), klasik, orisinal, serta tradisional. Akan tetapi, hal inilah yang membuat seni menjadi berjarak dengan publik sebagai kreatoris dengan karya seni itu sendiri. Keberadaan *urban art* sebagai representasi dari *popular culture* seolah meruntuhkan konstruksi seni dan karya seni yang selama ini berkembang di masyarakat.

Pada abad 19 perkembangan seni ditandai dengan munculnya *fine art* yang dikenal sebagai bagian yang dipakai untuk mengindikasikan karya seni dan perspektif tradisional. Selanjutnya hadir *modern art* diakhir abad 19. *Modern art* merujuk pada pendekatan baru dalam seni. *Modern art* membuat semacam penonjolan emosi dan posisi inti suatu karya bergeser dari keindahan menjadi

yaitu Leonardo Da Vinci, Pablo Picasso dan Paul Gauguin (Stangos dalam Dharsono, 2004: 199)

Pada tahun 1950-an kemudian sangat dipengaruhi oleh *pop culture*, dimana para artis dipengaruhi oleh citraan media massa, iklan, komik dan lainnya. Tokoh yang sangat terkenal dalam genre *pop culture* adalah Andy Warhol. Menurut Fiske, kebudayaan populer (*popular culture*) hakikatnya merupakan kebudayaan orang-orang yang berada pada posisi subordinat, tak berdaya, sehingga di dalamnya mengandung pengertian hubungan kekuasaan, yaitu suatu perjuangan antara dominasi dan subordinasi, antara kekuasaan dan berbagai bentuk pengelakan (*evasions*) maupun perlawanan diam-diam (*resistance*). Kebudayaan populer akan menjadi pertentangan yang mendalam pada masyarakat dimana kekuasaan tidak terdistribusi secara merata berdasarkan kelas, gender, ras, serta kategori lain yang lazim kita gunakan untuk membuat pembedaan sosial. Dalam kaitannya dengan *resistance*, kaum subordinat melakukan apa yang disebut sebagai *excorporation*, yakni menciptakan kebudayaannya sendiri di luar sumber-sumber dan komoditi yang disediakan oleh sistem dominan. Inilah yang membuat tidak adanya rakyat asli yang menyediakan alternatif, sehingga mereka akan menciptakan seni dari apa yang tersedia. *Urban art* adalah bentuk kegiatan seni yang mencirikan perkembangan kota, *urban art* identik dengan kreatifitas masyarakat perkotaan dimana perkembangan itu kemudian melahirkan perbedaan

... dan budaya antara perkotaan dan pedesaan dimasyarakat

Produk yang termasuk dalam *urban art* secara umum bisa digambarkan dengan produk yang berhubungan dengan ekspresi masyarakat kota di ruang-ruang publik, ekspresinya melalui penampilan yang berbeda dalam bentuk tulisan maupun gambar dengan berbagai media yang sangat akrab di masyarakat kota itu sendiri (Al-Barry, 2001: 347).

Karya seni yang selama ini diterjemahkan oleh masyarakat sebagai tradisi yang adiluhung dan hanya pantas digelar di galeri *art* saja, oleh mereka (para seniman-seniman urban) kebebasan ekspresi dijadikan semacam perspektif baru dalam menciptakan sebuah karya seni. Realisasinya, karya seni tidak hanya dipamerkan di galeri *art* saja, melainkan bisa dinikmati oleh publik di mana saja. Bahkan media-media yang tak lazim pun dapat menjadi media bagi seniman-seniman urban tersebut, atau yang kerap menyebut diri mereka dengan sebutan *writers*, untuk mengekspresikan ide-idenya. Mereka memanfaatkan fasilitas-fasilitas publik sebagai sarana bertarung dengan media-media lainnya seperti iklan-iklan di televisi misalnya.

Munculnya *urban art* bermula ketika sebuah perkotaan dianggap sebagai ruang yang diperebutkan dengan berbagai kepentingan contohnya saja untuk media iklan. Dari kejadian tersebut muncul beragam bentuk ekspresi. Istilah *urban art* terangkat karena marak digelarnya beragam pameran, festival, ataupun kompetisi kreatif yang diboncengi kata-kata urban. (Concept, April 2007: 20)

Dalam perkembangannya, *urban art* tumbuh subur diperkotaan karena kota-kota besarlah yang memiliki infrastruktur serta fasilitas bagi berkembangnya

budaya urban. *Urban art* selalu bergerak serta mengalami perubahan sesuai situasi kotanya. Lahirnya *urban art* tak bisa dilepaskan dari *urban living* yang identik dengan cara hidup masyarakat perkotaan. Maka, *urban art* di setiap Negara tidak akan sama, karena setiap Negara mempunyai karakteristik, ciri khas dan kemajemukan yang berbeda (Concept, April 2007: 26).

Urban art itu sendirilah yang berkembang menjadi sebuah *trend fashion*, *street art* (mural, graffiti), *trans art* (lukisan pada transportasi) (Al-Barry, 2001: 346). Bentuk dari *urban art* secara umum bisa apa saja yang berhubungan dengan ekspresi masyarakat urban di ruang publik atau di tempat-tempat yang dapat disaksikan orang banyak. Salah satu ekspresinya bisa lewat penampilan yang beda atau sering disebut *fashion* yang mana *fashion* itu berupa *Punk style*, *Harajuku style* dan juga *tattoo*.

Urban art juga berkembang menjadi *street art* (seni jalanan) atau sering kita menyebutnya dengan seni mural dan graffiti. Seni mural merupakan salah satu seni gambar yang menggunakan media tembok sebagai medianya. Mural berasal dari kata '*murus*', kata dari bahasa Latin yang memiliki arti dinding. Dalam pengertian kontemporer, mural berarti lukisan berukuran besar yang dibuat pada dinding (interior ataupun eksterior), langit-langit, atau bidang datar lainnya. (Nurhadiat, 2001: 88). Sedangkan untuk graffiti sendiri berasal dari bahasa Yunani yaitu *Graphain* dalam bahasa Indonesia artinya menuliskan. Graffiti sudah ada pada zaman prasejarah, dimana bermula dari kebiasaan melukis di dinding.

dimulai pada zaman romawi dengan bukti adanya sindiran terhadap pemerintahan didinding-dinding bangunan. Lukisan ini ditemukan direruntuhan kota Pompeii (Kusrianto, 2000: 18).

Penggunaan media berkarya pun sangat bervariasi, tidak terbatas hanya menggunakan kanvas yang banyak dikatakan sebagai media berkarya konvensional, tembok-tembok di kota besar pun tak luput untuk media berkarya. Selain itu, jalanan, poster, stiker, sepatu, alat transportasi, mainan juga bisa digunakan media berkarya.

C. Trans Art (lukisan pada transportasi)

Bentuk *urban art* tidak sekedar ekspresi lewat penampilan atau *trend fashion, street art* yang dijelaskan diatas. Bentuk *urban art* juga bisa diekspresikan atau dibicara dengan kata-kata maupun gambar lewat berbagai media. Salah satunya alat transportasi truk, becak, bus dan lain sebagainya.

Bisa dikatakan bahwa ekspresi yang dituangkan di spakbor becak melalui tulisan dan lukisan sifatnya hampir sama dengan lukisan dan tulisan yang ada di bak truk. Hanya saja lukisan dan tulisan di bak truk sering terasa vulgar, dan kadang-kadang juga mengesankan kejengkelan, kefrustrasian, bahkan perasaan cinta, dan sebagainya. Bak truk yang relatif lebar dibandingkan spakbor becak sangat memungkinkan pelukis/pemilik/pengemudinya mengekspresikan dirinya dengan lebih leluasa. Demikian pula oleh karena jarak yang ditempuh truk relatif

lebih jauh dibandingkan becak, maka penikmat lukisan dan tulisan truk menjadi relatif banyak.



Gambar 2.1

(contoh lukisan perempuan yang ada di bak truk)

Transportasi truk, kendaraan yang satu ini tak sekedar modal transportasi pengangkut barang, melainkan suatu karya seni. Saat berjalan beriringan, truk-truk ini tak ubahnya seperti parade seni yang biasa digelar sekali dalam setahun.

Menurut Soedarso, seni lukis ialah suatu penggambaran ekspresi yang mengungkapkan bahasa perasaan estetis dan mempunyai unsur warna, garis, ruang, cahaya, bayangan, struktur, tekstur, pokok soal, makna, tema dan lambang yang menyatu menjadi suatu kebulatan organis sehingga menarik dan mengandung makna. Seni lukis ialah suatu pengucapan pengalaman artistik yang ditumpahkan dalam dua bidang dimensional dengan menggunakan garis dan warna. Apabila suatu lukisan garisnya menonjol sekali seperti misalnya karya-karya yang dibuat dengan pena atau pensil maka karya itu disebut gambar, sedangkan lukisan adalah yang kuat unsur warnanya (Soedarso, 1990: 11)

Seni lukis sudah ada sejak zaman prasejarah, yang mana dengan peninggalan-peninggalan yang membuat gambar di dinding-dinding gua. Saat itu lukisan hanya dibuat dengan menggunakan materi yang sederhana seperti kapur, arang dan bahan lainnya. Salah satu teknik yang terkenal adalah dengan cara orang-orang gua menempelkan tangannya di dinding gua, lalu menyemburnya dengan kunyahan dedaunan atau batu mineral berwarna. Hasilnya adalah jiplakan tangan berwarna warni di dinding gua yang masih bisa terlihat hingga sekarang. Kemudian selanjutnya berkembang lebih cepat daripada cabang seni rupa lain seperti seni patung dan seni keramik (Dharsono, 2004: 199-200).

Di Indonesia perjalanan seni lukis sejak perintisan Raden Saleh sampai abad 21. Kemapanan seni lukis di Indonesia yang belum mencapai tataran berhasil tersebut sudah diporak porandakan oleh gagasan modernism yang membuahkan seni alternatif dengan munculnya seni konsep seperti *instalasi art* dan *performance art* yang populer di tahun sekitar 1933-1996. Bersama itu seni lukis konvensional dengan berbagai gaya menghiasi galeri-galeri yang bukan lagi sebagai bentuk apresiasi terhadap masyarakat, tetapi merupakan bisnis alternatif investasi (Dharsono, 2004: 194).

Menurut Soehoet, seni lukis merupakan salah satu media komunikasi, sasaran yang dituju seni lukis sebagai media komunikasi terdiri banyak orang, tempat tinggal menyebar, tidak saling mengenal. Komunikasi ini terdiri berbagai macam golongan masyarakat semua tingkat umum, semua tingkat pendidikan, dan tingkat sosial. Seni lukis merupakan media komunikasi yang tidak semua dituju oleh komunikator

Dari lukisan tersebut haruslah mengandung isi pernyataan dan lambang komunikasi yang mempunyai unsur:

- a. Bahasa yang mudah dipahami semua unsur lapisan masyarakat
- b. Bahasa yang singkat, padat dan tepat
- c. Disertai gambar yang serasi dengan lambang bahasa
- d. Ditulis dicetak dengan huruf dan gambar yang jelas dan kelihatan dari jauh
- e. Menggunakan warna yang serasi dengan isi pernyataan dan cepat menarik perhatian (Soehoet, 2003: 41)

Dalam perkembangannya, perjalanan seni lukis dengan label modern terus bergulir, sampai pada giliran seni lukis bukan lagi merupakan pencarian jati diri namun sebagai salah satu alternatif bentuk komoditas ataupun tujuan lain. Hal ini meruntuhkan fungsi seni yang tadinya agung (adiluhung), murni, klasik, tinggi serta tradisional. Seni diposisikan sebagai sesuatu yang konservatif dan sarat dengan nilai pengagungan (Dharsono, 2004: 200).

Fenomena yang berkembang dengan adanya seni lukis dengan label modern adalah seni lukis yang mana bisa kita nikmati dan kita lihat dimana saja termasuk di jalanan. Seni lukis tidak lagi kita lihat di galeri-galeri atau pameran, di jalananpun seni lukis itu bisa kita lihat. Umumnya di jalanan umum dengan munculnya lukisan adalah ada alat transportasi seperti truk, becak dan bus atau



Gambar 2.2

(contoh lukisan perempuan yang ada di bak truk)

Truk memiliki ciri khas dibandingkan kendaraan darat yang lain yaitu adanya tulisan dan gambar yang menghiasi badan truk. Tulisan dan gambar tersebut biasanya terdapat pada bagian kepala truk, badan truk, karpas belakang truk dan bagian lainnya. Lukisan dan tulisannya memiliki nilai hiburan sendiri bagi yang melihatnya. Bak truk menjelma tidak hanya sebagai alat transportasi tetapi juga sebagai media komunikasi visual. Itu dimaksudkan karena semakin banyak iklan yang memanfaatkan media ini dalam mempromosikan suatu produk. Namun perjalanan bak truk menjadi media promosi diawali oleh bertebarannya lukisan yang memanfaatkan bak truk yang semula kosong di sisi kanan, kiri maupun belakang truk. (Al-Barry, 2001: 354)

Pesan yang disampaikan dalam lukisan truk menggunakan kalimat bernada lucu, santai, menggelitik namun langsung tepat sasaran. Siapapun yang membaca bisa tersenyum, tersinggung dalam hati karena tersindir, atau tertawa lepas dan cukup menjadikan pesan berilustrasi itu sebagai pengingat ke diri sendiri



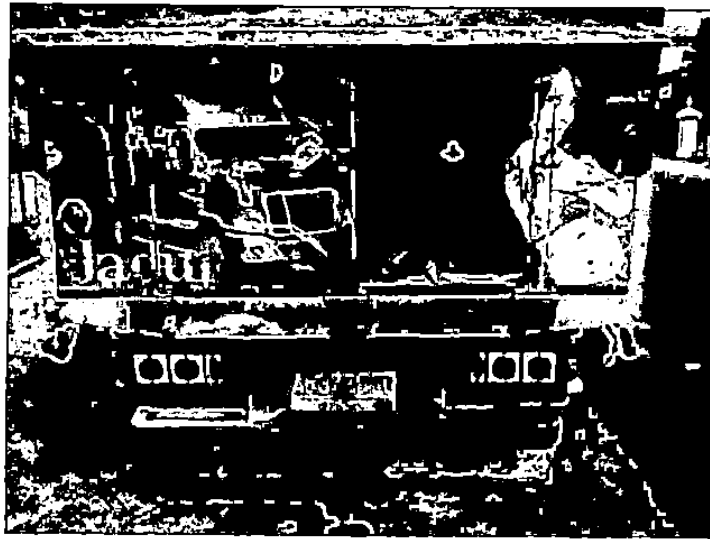
Gambar 2.3

(contoh lukisan perempuan yang ada di bak truk)

Kreatifitas seniman lukis dapat kita nikmati dalam berbagai macam lukisan yang ditampilkan pada bak truk. Para seniman menjadikan jalanan sebagai galeri dalam aksi kreatifitas mereka. Jalanan tidak lagi dipandang sebagai akses menuju dan akses dari-ke namun jalanan telah mendukung adanya paradigma definisi sosial yang mengakui manusia sebagai aktor yang kreatif dalam realitas sosialnya.

D. Trans Art di Yogyakarta

Truk yang melintas di jalanan dapat dijadikan hiburan, karena dengan adanya visualisasi lukisan yang terdapat pada bak truk sering memancing emosi yang melihatnya entah itu senyuman, tertawa atau justru sindiran sisnis. Apalagi fenomena lukisan di bak truk lebih sering menggunakan tubuh perempuan sebagai objeknya. Perempuan telah lama menjadi bahan kajian estetik, perempuan juga menjadi figur yang banyak dipakai sebagai objek lukisan. (Al-Damri, 2001: 259)



Gambar 2.4

(Sumber: dokumen pribadi yang di ambil pada tanggal 5 September 2013, di Jln. Wates)

Lukisan di bak truk sangat fenomenal di Indonesia khususnya kota Yogyakarta. Dimana di Yogyakarta transportasi truk sangat mudah kita temukan, seperti di kawasan lereng Merapi, penambangan pasir di Kulon Progo, Sleman Bantul, Gunungkidul, serta di kawasan pabrik gula Madukismo atau bahkan di jalanan-jalanan pinggir kota di Yogyakarta. Yogyakarta sendiri merupakan kota seniman, yang mana banyak terlahir seniman-seniman muda. Lukisan dan tulisan-tulisan di dalam bak-bak truk itu sebenarnya juga menjadi semacam ajang pameran ekspresi dari masyarakat kalangan awam. Masyarakat yang merasa dirinya tidak terakomodasi di tataran/lapis intelektual-seniman. Tidak aneh pula bahwa tulisan dan lukisan di bak-bak truk itu justru sering merupakan pernyataan terus terang/kejujuran akan ketidaktahuan, kejengkelan, patah hati, kerinduan, dan sebagainya. (Al-Barry, 2001: 362). Seperti beberapa contoh lukisan di bak truk yang ada di daerah Yogyakarta dibawah ini:



Gambar 2.5

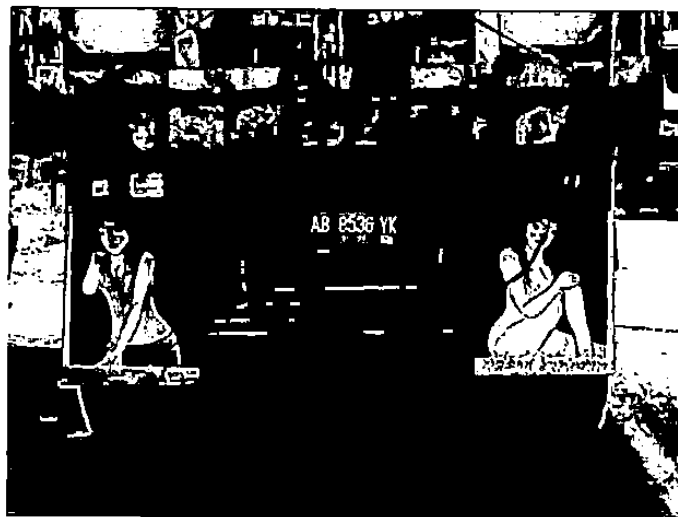
(Sumber: dokumen pribadi yang diambil pada tanggal 3 September 2013 di desa Kersan Kasihan Bantul)

Bak truk menjadi media promosi diawali oleh bertebarannya lukisan yang memanfaatkan bak truk yang semula kosong di sisi kanan, kiri maupun belakang truk. Itu dimaksudkan karena semakin banyak iklan yang memanfaatkan media ini dalam mempromosikan suatu produk. Semakin berkembangnya zaman dan munculnya seniman-seniman awam, membuat bak truk dijadikan ruang praktis untuk berekspresi. Saat ini sedang fenomenal adalah figur tubuh perempuan yang banyak dipakai sebagai objek lukisan pada bak truk salah satunya di daerah Yogyakarta. Tubuh perempuan yang dilukis pada bak truk ini...



Gambar 2.6

(Sumber: dokumen pribadi yang diambil pada tanggal 20 Juli 2013 di Ringroad Selatan Madukismo Bantul Yogyakarta)



Gambar 2.7

(Sumber: dokumen pribadi yang diambil pada tanggal 14 Oktober 2013 di Jl. Madukismo)

Tubuh ideal perempuan masa kini pada umumnya mengandalkan paras kecantikan yang bertolak belakang dengan filosofi kecantikan seorang putri kraton. Mereka meyakini cantik merupakan kesatuan yang utuh melingkupi dua

ruang, kecantikan dari luar dan dari dalam. Penyatuan dua daya rasa ini dipercaya menjadi kekuatan energi yang memberikan keselarasan pikiran, tubuh, dan kekuatan pikiran. Keseimbangan yang juga dianggap mampu mengaktifkan kelima indra secara maksimal. (<http://www.femina.co.id/cantik/beauty.tips/rahasia.kecantikan.putri.keraton/002/005/23>) diakses pada tanggal 1 September 2013 pukul 19.10 WIB

Tubuh ideal perempuan masa kini umumnya mengandalkan paras kecantikan luar saja. Itu sangat berbeda dengan paras kecantikan tubuh perempuan/ putri keraton khususnya keraton di Yogyakarta. Dalam budaya keraton, perawatan tubuh seperti lulur, pijat, jamu, dan sebagainya tidak hanya ditujukan pada kecantikan lahiriah. Berbagai ritual itu ditujukan untuk merangsang kesempurnaan bekerja kelima indra, yaitu indra penglihat (asmaraini), indra pendengar (asmartaswara), indra perasa (asmarawara), indra peraba (asmarasutra), dan indra pencium (asmararum). Apabila kelima indra ini diaktifkan, maka seluruh organ tubuh akan berjalan sesuai fungsinya dengan benar sempurna dan itu yang dikatakan ideal putri keraton (<http://www.femina.co.id/cantik/beauty.tips/rahasia.kecantikan.putri.keraton/002/005/23>) diakses pada tanggal 1 September pukul 19.10 WIB



Gambar 2.8

(Sumber: dokumen pribadi yang diambil pada tanggal 30 Oktober 2013 di Jln. Madukismo)

Melihat tubuh ideal perempuan yang ada pada lukisan di truk daerah Yogyakarta membuat diskursus baru tentang tubuh ideal. Bahwasanya tubuh perempuan yang ideal adalah tubuh yang banyak dianut oleh masyarakat dan berdasarkan konstruksi media. Yang mana tubuh perempuan ideal seperti banyak dijadikan objek pada lukisan di media bak truk pada umumnya. Lukisan di truk tersebut bisa dilihat oleh orang banyak tak terkecuali oleh perempuan itu sendiri. Itu akan berakibat menjadikan perempuan tereksploitasi dan menjadikan perempuan melakukan berbagai cara agar menjadikan tubuh ideal yang mereka inginkan seperti yang sering teraknase pada media salah satunya pada lukisan di



Gambar 2.9

(Sumber: internet di unggah 5 September 2013)

Hal ini menarik untuk diteliti oleh penulis tidak hanya kaitannya dengan masalah tubuh ideal perempuan tetapi juga mengenai makna dari pesan yang tersambunyi dari lukisan di balik truk tersebut